

Diunggah : Januari 2024

Diterima : Juli 2024

Dipublikasi : Agustus 2024

PENGARUH ETIKA DAN PENGALAMAN AUDITOR DALAM PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS AUDIT

Dodi Eko Prasetyo¹, Miftha Nabila², Zumratul Meini^{3*}¹dodie14@outlook.co.id, ²miftha200215@gmail.com,³zumratul.meini@civitas.unas.ac.id^{1,2,3}Universitas Nasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh etika dan pengalaman auditor terhadap penentuan tingkat materialitas audit. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur dengan menggunakan metode sampling acak sederhana. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor berdampak negatif terhadap penentuan tingkat materialitas audit, sedangkan pengalaman auditor memberikan dampak positif. Kedua faktor ini terbukti secara signifikan memengaruhi keputusan auditor dalam menetapkan tingkat materialitas audit. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan auditor, khususnya dalam penentuan tingkat materialitas audit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Kata Kunci: Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Materialitas.

Abstract

This research aims to evaluate the impact of auditor ethics and experience on the determination of audit materiality levels. Data were collected through questionnaires distributed to Public Accounting Firms in East Jakarta using a simple random sampling method. Data analysis was conducted using SPSS software version 26, including tests for normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and multiple linear regression. The results of the study indicate that auditor ethics have a negative impact on the determination of audit materiality levels, while auditor experience has a positive impact. Both factors were found to significantly influence auditors' decisions in setting materiality levels. These findings provide new insights into the factors influencing auditors' decisions, particularly in determining audit materiality levels, which ultimately can enhance audit quality and confidence in financial statements.

Keywords: Auditor Ethics, Auditor Experience, Materiality.



PENDAHULUAN

Dalam era bisnis yang semakin kompetitif saat ini, persaingan antar perusahaan semakin sengit. Untuk meningkatkan pendapatan dan bertahan dalam kompetisi ini, pengelola usaha sering kali mengambil langkah-langkah seperti melakukan audit keuangan oleh pihak independen. Auditor independen tidak hanya bertanggung jawab kepada klien mereka selain itu, informasi ini juga relevan bagi pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap keakuratan laporan keuangan yang mereka audit (Anshari & Nugrahanti, 2021).

Menurut Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No.2, keandalan dan relevansi adalah dua sifat utama yang menghasilkan informasi akuntansi menjadi berguna untuk pengambilan keputusan (Huang & Yan, 2020). Karena alasan tersebut, audit laporan keuangan penting dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia (Melia, 2022). Untuk mempertahankan kepercayaan klien dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, auditor harus menunjukkan peningkatan kualitas kinerja dan sikap profesional dalam melaksanakan tugas audit mereka (Yuliani, 2016). Profesionalisme auditor mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan keseriusan dan tanggung jawab dalam menjalankan profesinya (Madali et al., 2016). Auditor juga perlu mematuhi standar etika yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2020) untuk menghindari terjadinya kompetisi yang tidak sehat. Pengalaman juga menjadi faktor krusial dalam proses dimana auditor mengambil keputusan untuk memberikan opini (Sitepu & Nainggolan, 2018).

Pada tahun 2018, pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) melibatkan Akuntan Publik Marlinna, Merliyana Syamsul, serta Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny, dan Rekan menunjukkan dampak buruk dari kurangnya independensi auditor (Asmara, 2018). Kedekatan personal antara auditor dan klien dapat menghasilkan opini yang tidak akurat, yang merugikan industri jasa keuangan serta mengurangi kepercayaan publik. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sikap independensi dan etika auditor guna mengatasi dilema etika yang sering muncul selama proses audit (Akbar, 2018).

Di Indonesia, pelanggaran etika oleh akuntan publik, akuntan pemerintah, dan akuntan intern semakin marak. Pada sekitar tahun 2002, terjadi pelanggaran etika di sektor perbankan Indonesia. Beberapa bank yang awalnya dinyatakan sehat oleh auditor publik berdasarkan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia, ternyata tidak memenuhi kriteria dari Standar Akuntansi Perbankan Indonesia (detiknews, 2005). Hal ini disebabkan oleh pemberian opini yang wajar tanpa pengecualian oleh auditor terhadap laporan keuangan yang sebenarnya mengandung kesalahan, sehingga menjadi tanggung jawab auditor. Contoh lain adalah kasus Kasus Mulyana W Kusuma pada tahun 2004 melibatkan seorang anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang dituduh menyuap anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang sedang mengaudit keuangan terkait pengadaan logistik pemilu (Puspita, 2022).

Auditor sering menghadapi dilema saat mengaudit laporan keuangan, salah satunya adalah kesulitan dalam memprediksi kemungkinan yang ada dalam laporan tersebut. Pengalaman masa lalu auditor memainkan peran penting dalam menetapkan tingkat materialitas (Anshari & Nugrahanti, 2021). Dengan memiliki

etika yang kuat dan pengalaman yang luas, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik meskipun imbalan yang diperoleh tidak selalu besar (Ariska et al., 2020). Etika yang baik juga memastikan bahwa auditor dapat membuat keputusan secara independen tanpa tekanan eksternal dan mematuhi standar serta regulasi yang berlaku (Reis et al., 2019). Pengalaman yang memadai membuat auditor lebih terampil dalam pengambilan keputusan karena telah menghadapi tantangan serupa di masa lalu (Budiyono et al., 2020). Oleh karena itu, kombinasi etika yang baik dan pengalaman yang cukup sangat penting untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai tingkat materialitas dalam laporan keuangan. Studi ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pentingnya etika dan pengalaman dalam praktik audit keuangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi praktisi audit dalam meningkatkan kualitas audit mereka, serta bagi regulator dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan regulasi yang mendukung peningkatan etika dan kompetensi auditor.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perilaku Terencana

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), adalah kerangka kerja konseptual yang dirancang untuk menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi perilaku tertentu secara komprehensif. Pendekatan ini menyoroti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berasal dari evaluasi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Ajzen (1991), inti dari perilaku individu terletak pada seberapa kuat niat individu untuk melakukan suatu perilaku, yang disebut sebagai intensi perilaku. Niat ini dipengaruhi oleh 3 (tiga) komponen utama: (1) sikap, (2) norma subjektif, dan (3) persepsi kontrol perilaku. Dalam hal ini, sikap menggambarkan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, norma subjektif mencakup pandangan individu tentang tekanan sosial dan harapan dari orang-orang di sekitarnya, sementara persepsi kontrol perilaku berhubungan dengan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengendalikan atau melaksanakan suatu perilaku (Morales-Pérez et al., 2022).

Pentingnya memahami teori ini terletak pada kemampuannya untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi individu dalam membentuk niat dan, akhirnya, melakukan suatu perilaku (Wash et al., 2022). Evaluasi terhadap sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memberikan wawasan yang mendalam tentang proses pengambilan keputusan individu. Sikap, khususnya, mencakup penilaian pribadi terhadap kesenangan atau ketidaknyamanan terkait suatu perilaku, sementara norma subjektif menggambarkan pengaruh sosial dan harapan yang dapat mempengaruhi niat individu (Zhou et al., 2022). Selain itu, persepsi kontrol perilaku menyoroti sejauh mana individu percaya bahwa mereka memiliki kontrol atau keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku tersebut. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang Teori Perilaku Terencana memungkinkan kita untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang membentuk niat dan perilaku individu, membuka peluang untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam mengubah atau memperkuat perilaku yang diinginkan.

Penentuan Tingkat Materialitas Audit

Penentuan tingkat materialitas dalam proses audit adalah elemen krusial yang memerlukan pertimbangan matang dari auditor (Kurniawanda, 2013). Tingkat materialitas ini merujuk pada ambang batas tertentu di mana kesalahan dalam laporan keuangan dianggap signifikan atau material (Natalisa et al., 2017). Dalam menetapkan tingkat materialitas, auditor harus memperhatikan berbagai faktor, termasuk ukuran laporan keuangan, kondisi yang ada, situasi yang dihadapi, kebutuhan pengguna laporan, standar profesional yang berlaku, pengalaman, serta etika auditor (Christensen et al., 2020).

Ukuran laporan keuangan sangat memengaruhi tingkat materialitas, dengan laporan yang lebih besar biasanya memiliki tingkat materialitas yang lebih tinggi (Rustiarini et al., 2021). Auditor juga perlu mempertimbangkan kondisi yang ideal, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor seperti usia atau jenis kelamin. Selain itu, situasi profesional yang dihadapi auditor dalam praktik, termasuk dilema etika atau tekanan eksternal, juga harus diperhatikan (Karina et al., 2023).

Auditor juga harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna laporan keuangan serta mematuhi standar dan pedoman profesional yang berlaku (Eilifsen et al., 2021). Pengalaman auditor sangat penting untuk memahami konteks bisnis dan mengenali risiko potensial yang dapat memengaruhi materialitas. Etika auditor juga memainkan peran penting dalam menjaga independensi dan memastikan keputusan tidak dipengaruhi oleh hubungan pribadi atau tekanan eksternal (Kurniawanda, 2013). Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, auditor dapat memastikan bahwa tingkat materialitas yang dipilih memberikan kepastian yang memadai terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit

Etika auditor mencakup prinsip-prinsip yang mengarahkan mereka dalam menjalankan tugas dengan integritas, profesionalisme, independensi, dan tanggung jawab (Muslim et al., 2020). Integritas adalah fondasi utama, dimana auditor diharapkan bertindak jujur dan tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang dapat mengganggu kewajiban profesional mereka (Muslim et al., 2020). Profesionalisme menuntut auditor memiliki tingkat keahlian tinggi, bekerja dengan teliti, mematuhi standar audit ketat, serta terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Amalia, 2021). Independensi menggarisbawahi pentingnya auditor menjaga jarak dari potensi konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas penilaian mereka (Kuncoro & Ermawati, 2018). Tanggung jawab etika auditor meliputi kewajiban untuk melaporkan temuan dengan transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas kepada pihak terkait, termasuk klien, manajemen, dan otoritas berwenang (Ardianingsih & Ilmiani, 2020).

Selain itu, etika auditor juga mencakup sikap skeptis dan kritis terhadap informasi yang diperoleh selama proses audit (Kurina et al., 2014). Auditor yang berpegang teguh pada etika akan selalu mengevaluasi bukti-bukti dengan cermat, mengajukan pertanyaan relevan, dan tidak terpengaruh oleh asumsi atau persepsi yang tidak memadai (Imansari et al., 2016). Sikap skeptis ini membantu auditor dalam mendeteksi potensi kesalahan atau penyimpangan material dalam laporan keuangan, sehingga hasil audit menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

Etika auditor juga mencerminkan kemampuan mereka untuk menanggapi tekanan eksternal dengan integritas dan keberanian (Azhari et al., 2020). Auditor yang teguh pada etika akan tetap independen dan tidak terpengaruh oleh ancaman atau insentif yang dapat memengaruhi objektivitas mereka. Kesiapan untuk menolak tekanan yang dapat mengorbankan kualitas audit dan integritas profesional adalah landasan penting dalam menjaga etika auditor (Azhari et al., 2020). Dengan etika yang kuat, auditor dapat menjalankan peran penting mereka sebagai penjaga keandalan informasi keuangan. Etika yang terintegrasi dalam setiap aspek pekerjaan auditor tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap standar profesi tetapi juga membangun fondasi kepercayaan yang kokoh antara auditor, klien, dan masyarakat (Muslim et al., 2020). Sebagai garda terdepan dalam menilai keandalan laporan keuangan, etika auditor menjadi pilar utama dalam memastikan keadilan, transparansi, dan integritas dalam praktik audit.

Etika auditor juga mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang membimbing perilaku profesional. Dalam konteks penentuan tingkat materialitas, etika auditor memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada kewajiban hukum tetapi juga mencerminkan standar moral yang tinggi (Paramita & Damayanti, 2017). Etika auditor memastikan bahwa penentuan tingkat materialitas dilakukan secara obyektif dan adil, tanpa bias atau konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil audit (Ilhamsyah et al., 2020). Etika membimbing auditor untuk mempertimbangkan dampak materialitas terhadap keandalan laporan keuangan dan kepentingan pemangku kepentingan (Azhari et al., 2020). Auditor yang berpegang pada prinsip etika yang kuat akan berusaha menghindari konflik kepentingan dan menjaga independensinya agar dapat melakukan penilaian materialitas dengan integritas (Imansari et al., 2016). Dengan demikian, pengaruh etika auditor pada penentuan tingkat materialitas audit menjamin audit dilakukan dengan profesionalisme, keadilan, dan akuntabilitas tinggi.

Etika auditor memiliki peran penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam proses audit (Puryati et al., 2022). Auditor yang mempraktikkan etika tinggi berkomitmen untuk memberikan informasi yang akurat dan jelas kepada semua pihak terkait, termasuk klien dan publik. Ketika menentukan tingkat materialitas, yang merupakan ukuran penting dalam audit, auditor yang berlandaskan pada prinsip etika akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan dari pihak yang bergantung pada informasi tersebut. Etika auditor juga memainkan peran dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dalam audit dengan jujur, serta menyediakan informasi relevan kepada stakeholder. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kuantitatif tetapi juga memperhatikan aspek kualitatif yang dapat berpengaruh pada kelangsungan operasional dan reputasi klien.

Teori perilaku terencana menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks penentuan tingkat materialitas audit, sikap yang positif terhadap etika profesional mendorong auditor untuk membuat keputusan yang adil dan objektif. Norma subjektif, seperti harapan dari rekan kerja dan standar profesi, juga memengaruhi auditor untuk mempertahankan standar etika yang tinggi (Zhou et al., 2022). Persepsi kontrol perilaku, seperti dukungan

dari manajemen dan akses terhadap informasi, memungkinkan auditor untuk mengimplementasikan etika dalam keputusan penentuan tingkat materialitas. Dengan demikian, teori perilaku terencana memberikan wawasan tentang bagaimana etika auditor mempengaruhi proses penentuan tingkat materialitas audit melalui interaksi kompleks antara sikap individu, norma sosial, dan persepsi kendali.

Penentuan tingkat materialitas dalam audit sangat dipengaruhi oleh peran penting etika auditor (Rustiarini et al., 2021). Integritas memastikan bahwa auditor bertindak secara jujur dan tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi kewajibannya (Azhari et al., 2020). Profesionalisme menjamin bahwa auditor menjalankan tugas mereka dengan tingkat keahlian dan ketelitian yang tinggi, termasuk dalam menetapkan tingkat materialitas sesuai dengan standar audit. Independensi memastikan bahwa auditor menjauhi konflik kepentingan yang dapat mengurangi objektivitas dalam menilai tingkat materialitas (Kurniawanda, 2013). Tanggung jawab etika auditor melibatkan kewajiban untuk melaporkan temuan dengan transparansi dan kejujuran kepada para pihak yang berkepentingan (Karina et al., 2023). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ini, auditor dapat memastikan bahwa penentuan tingkat materialitas dilakukan secara obyektif, adil, dan akuntabel, yang pada akhirnya mendukung kredibilitas laporan keuangan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan (Christensen et al., 2020).

Berdasarkan prinsip etika auditor dalam penentuan tingkat materialitas, hasil audit dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar (Rustiarini et al., 2021). Etika memberikan landasan bagi auditor untuk membuat keputusan yang tidak hanya legal tetapi juga bermoral, sehingga proses audit tidak hanya memenuhi persyaratan teknis tetapi juga memperhatikan aspek-etis dalam pemberian layanan profesional (Sitepu & Nainggolan, 2018). Dengan demikian, pengaruh etika auditor terhadap penentuan tingkat materialitas audit bukan hanya menciptakan lingkungan audit yang dapat diandalkan tetapi juga mencerminkan integritas dan tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini adalah: H1: Terdapat pengaruh positif antara etika profesi terhadap penentuan tingkat materialitas audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit

Menurut penelitian oleh Wariati et al., (2015) berjudul "Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Kabupaten Barito Timur", pengalaman kerja dijelaskan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang diperoleh seorang pekerja dari berbagai tanggung jawab di pekerjaan sebelumnya. Dalam konteks auditor, pengalaman mencakup pemahaman yang mendalam tentang industri klien, kebijakan perusahaan, serta wawasan yang diperoleh dari pengalaman audit sebelumnya (Meini et al., 2022). Pengalaman ini memungkinkan auditor untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko yang dapat mempengaruhi laporan keuangan secara signifikan (Sitepu & Nainggolan, 2018). Selain itu, pengalaman membantu auditor menghadapi situasi kompleks dengan lebih bijaksana dan mengenali perubahan penting dalam operasi perusahaan. Dalam

konteks penentuan tingkat materialitas, pengalaman auditor berperan penting dalam mengevaluasi relevansi dan signifikansi informasi keuangan (Puryati et al., 2022). Oleh karena itu, auditor yang memiliki pengalaman dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan materiil dalam laporan keuangan klien, yang pada akhirnya meningkatkan akurasi dan keandalan hasil audit secara keseluruhan (Chi et al., 2017). Oleh karena itu, pengalaman auditor bukan hanya sebagai syarat kualifikasi, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam mencapai audit yang efektif dan berkualitas.

Pengalaman auditor memiliki peran kunci dalam menilai keandalan informasi yang disediakan oleh manajemen perusahaan. Auditor yang berpengalaman lebih teliti dalam mengidentifikasi potensi bias atau manipulasi dalam penyajian laporan keuangan (Anggraini & Melinda, 2021). Mereka sering kali telah menghadapi situasi serupa sebelumnya dan memiliki pemahaman mendalam tentang strategi yang bisa digunakan untuk menghindari audit (Paramita & Damayanti, 2017). Selain itu, pengalaman memungkinkan auditor menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Auditor berpengalaman dapat dengan cepat mengenali area-area yang memerlukan perhatian khusus dan fokus pada aspek-aspek penting dalam menetapkan tingkat materialitas (Anshari & Nugrahanti, 2021). Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi audit tetapi juga memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar profesi secara efektif.

Dalam dunia audit, pengalaman auditor sangat penting untuk menentukan kualitas dan kesuksesan audit. Seorang auditor diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang industri yang dia audit dan memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Ayudia, 2021). Pengalaman ini mencakup berbagai situasi yang dialami auditor selama menjalankan tugasnya. Dalam menilai materialitas, pengalaman masa lalu membantu auditor menentukan batas yang masuk akal dan relevan untuk laporan keuangan yang diperiksa. Selain itu, pengalaman juga berperan penting dalam menghadapi dilema etika yang mungkin timbul selama audit (Saputra & Kawisana, 2021). Auditor berpengalaman dapat membuat keputusan lebih bijak, terutama dalam menghadapi tekanan dari manajemen klien yang mungkin mengancam untuk mencari auditor baru jika hasil audit tidak sesuai harapan mereka (Cahan & Sun, 2014). Dengan demikian, pengalaman auditor tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek teknis audit tetapi juga memperkuat ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan, menjaga independensi, dan mempertahankan integritas dalam profesi audit.

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh keyakinan pribadi tentang sikap, norma-norma sosial yang mereka anggap penting, serta pandangan mereka tentang kemampuan mereka untuk mengontrol perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Dalam konteks penentuan tingkat materialitas audit, pengalaman auditor mempengaruhi ketiga komponen ini. Auditor berpengalaman cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap proses penentuan materialitas karena pemahaman lebih baik tentang pentingnya keputusan ini (Chi et al., 2017). Norma subjektif, yang mencakup harapan dan standar dari rekan kerja dan industri, lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh auditor berpengalaman, meningkatkan kecenderungan mereka untuk mengikuti praktik terbaik. Selain itu, pengalaman meningkatkan persepsi kontrol perilaku, di mana

auditor merasa lebih percaya diri dan mampu mengidentifikasi serta mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi materialitas (Natalisa et al., 2017). Secara keseluruhan, teori perilaku terencana menunjukkan bahwa pengalaman auditor meningkatkan sikap positif, pemahaman terhadap norma-norma profesi, dan persepsi kontrol yang lebih besar, semua hal ini berkontribusi pada penentuan tingkat materialitas audit yang lebih tepat dan akurat.

Pengalaman seorang auditor memiliki dampak signifikan dalam menetapkan tingkat materialitas audit (Meini et al., 2022). Auditor yang memiliki pengalaman luas dapat memahami dengan mendalam berbagai aspek bisnis dan lingkungan operasional klien, memungkinkan mereka mengidentifikasi risiko-risiko material dan area yang memerlukan perhatian lebih (Puryati et al., 2022). Pengalaman ini juga memungkinkan auditor membuat penilaian lebih akurat mengenai tingkat materialitas, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kuantitatif dan kualitatif yang dapat memengaruhi laporan keuangan (Paramita & Damayanti, 2017). Selain itu, auditor berpengalaman biasanya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan penting dan menghadapi situasi kompleks, serta memiliki pemahaman lebih baik tentang standar dan praktik terbaik dalam audit (Cahan & Sun, 2014). Dengan demikian, pengalaman yang luas membantu auditor menetapkan tingkat materialitas yang lebih relevan dan akurat, yang pada gilirannya meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil audit.

Penting juga untuk dicatat bahwa pengalaman tidak hanya melibatkan pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal (Ayuni et al., 2019). Auditor berpengalaman dapat berkomunikasi lebih efektif dengan manajemen dan pihak terkait lainnya, membangun hubungan kuat, dan mendapatkan informasi relevan dengan lebih efisien (Andriyani et al., 2020). Semua faktor ini berkontribusi pada audit yang lebih menyeluruh dan mendalam. Secara keseluruhan, pengalaman auditor memainkan peran sangat penting dalam menetapkan tingkat materialitas audit, yang pada akhirnya meningkatkan integritas dan kualitas audit secara keseluruhan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Terdapat pengaruh positif antara pengalaman auditor dan penentuan tingkat materialitas audit

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Objek penelitian adalah titik fokus yang diidentifikasi untuk mencari solusi atau jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti (Martono, 2014). Penelitian ini menitikberatkan pada Etika Auditor dan Pengalaman Auditor dalam menentukan Tingkat Materialitas Audit. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner langsung oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah Kota Jakarta Timur. Kuesioner tersebut terbagi menjadi dua bagian dalam penelitian ini: yang pertama mencakup pertanyaan tentang informasi pribadi responden, sementara yang kedua berfokus pada variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini.

Dalam studi ini, Etika Auditor dinilai melalui elemen seperti kejujuran, ketidakberpihakan, keterampilan profesional, kehati-hatian, kerahasiaan, dan ketaatan terhadap standar perilaku. Pengalaman Auditor diukur berdasarkan durasi pengalaman kerja, jumlah penugasan audit yang dilakukan, dan variasi jenis perusahaan yang diaudit. Penetapan Tingkat Materialitas Audit dinilai berdasarkan faktor-faktor seperti ukuran laporan keuangan, kondisi dan situasi yang spesifik, kebutuhan pengguna laporan, dan standar profesional yang berlaku. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengevaluasi dampak Etika dan Pengalaman Auditor terhadap Penetapan Tingkat Materialitas Audit.

Kriteria responden dalam penelitian ini mencakup para-auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Timur, dengan pengalaman minimal 2 tahun dalam bidang audit, aktif terlibat dalam audit laporan keuangan, memahami standar akuntansi dan audit yang berlaku di Indonesia, serta bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian secara komprehensif dan jujur. Syarat-syarat ini memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai untuk memberikan data yang relevan dan dapat dipercaya dalam penelitian ini.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, di mana sampel dipilih secara acak tanpa memperhatikan kelompok strata dalam populasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022). Ukuran sampel ditetapkan berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Sugiyono (2022) adalah sebagai berikut:

- 1) Disarankan untuk menggunakan jumlah sampel antara 30 hingga 500.
- 2) Jika sampel dibagi menjadi beberapa kategori, setiap kategori sebaiknya memiliki setidaknya 30 anggota sampel.
- 3) Jika analisis melibatkan analisis multivariat seperti korelasi atau regresi ganda, jumlah sampel harus setidaknya 10 kali lipat dari jumlah variabel yang diteliti.
- 4) Untuk penelitian eksperimen sederhana yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebaiknya jumlah sampel dalam masing-masing kelompok berkisar antara 10 hingga 20 sampel.

Berdasarkan perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa jumlah sampel minimum yang direkomendasikan untuk penelitian ini adalah 40 (4 variabel x 10). Namun, dalam penelitian ini, sebanyak 100 sampel yang sebenarnya diuji. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan di Kota Jakarta Timur dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer langsung dari KAP. Data kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi yang dimiliki responden terhadap fenomena sosial, sebagaimana dijelaskan oleh konsep dari Sugiyono (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik terhadap pertanyaan dalam kuesioner, distribusi penilaian mereka terhadap variabel dapat diuraikan seperti yang tercatat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis *Deskriptif*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
X4.1	101	2,00	5,00	4,1980
X4.2	101	2,00	5,00	3,9406
X4.3	101	2,00	5,00	3,9802
X4.4	101	2,00	5,00	4,0099
X4.5	101	2,00	5,00	3,7030
X4.6	101	2,00	5,00	3,9901
X4.7	101	2,00	5,00	4,1188
X4.8	101	1,00	5,00	3,7426
X4.9	101	3,00	5,00	4,1683
X4.10	101	2,00	5,00	4,1188
X4.11	101	2,00	5,00	4,0000
X4.12	101	3,00	5,00	4,4257
Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit	101	4,00	5,00	4,9901
Valid N (listwise)	101			

Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Berdasarkan analisis tabel tersebut, kesimpulannya adalah mayoritas responden cenderung menyetujui penilaian tingkat materialitas audit. Nilai rata-rata umumnya berada antara 3,4 hingga 4,16. Namun, terdapat beberapa pertanyaan seperti Y.9, Y.12, Y.13, dan Y.14 yang mendapat nilai di atas 4,16. Rentang penilaian yang digunakan adalah dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data penelitian mengikuti pola distribusi normal, suatu persyaratan penting dalam analisis statistik lanjutan.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0001450
	Std. Deviation	,00000796
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,076
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,068 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terhadap 101 jawaban responden, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,068, yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa residual data dapat dianggap mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi seberapa kuat keterkaitan antara variabel independen dalam suatu model regresi. Ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada isu yang signifikan yang mempengaruhi analisis regresi yang sedang dilakukan.

Tabel 3. Uji *Multikolinearitas*

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Etika Auditor	,106	9,465
	Pengalaman Auditor	,107	9,367

a. Dependent Variable: Penentuan Tingkat Materialitas Audit (Y)

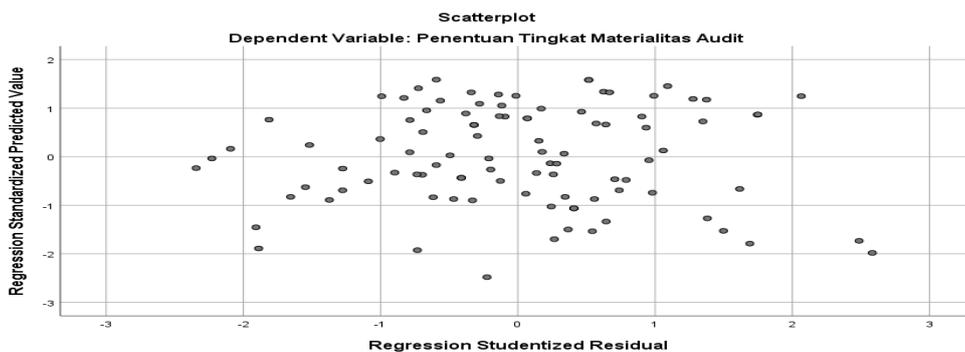
Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Berdasarkan informasi dalam tabel, nilai Tolerance untuk Etika Auditor adalah 0,106, sementara untuk Pengalaman Auditor adalah 0,107. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya masalah *multikolinearitas* antara variabel-variabel independen tersebut, karena *Tolerance* masing-masing lebih besar dari 0,10. Selain itu, VIF untuk Etika Auditor adalah 9,465 dan untuk Pengalaman Auditor adalah 9,367. Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada indikasi masalah *multikolinearitas*, karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel lebih rendah dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk menilai apakah variasi dari residu dalam model regresi tidak stabil. Hal ini penting untuk memeriksa apakah asumsi *homoskedastisitas* terpenuhi dalam analisis regresi, sehingga hasilnya dapat dianggap konsisten dan akurat.

Gambar 1. Uji *Heteroskedastisitas*



Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Berdasarkan informasi pada Gambar 1, jika uji *heteroskedastisitas* menunjukkan bahwa varian dari residual pengamatan tetap, ini menandakan bahwa model regresi menunjukkan *homoskedastisitas*. Artinya, tidak ada pola yang konsisten dalam penyebaran titik-titik di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, menunjukkan tidak adanya *heteroskedastisitas*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda menjelaskan hasil pengujian tentang bagaimana beberapa variabel independen secara bersama-sama memengaruhi satu variabel dependen. Ini membantu kita memahami pengaruh gabungan variabel-variabel tersebut terhadap variabel yang bergantung.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,951	5,401		1,472	,144
	Etika Profesi	-,288	,100	-,196	-2,879	,005
	Pengalaman Auditor	1,186	,072	1,106	16,363	,000

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit

Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 7,951 - 0,288X_1 + 1,186X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Penentuan Tingkat Materialitas Audit

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Variabel Etika Auditor

β_2 = Koefisien Regresi Variabel Pengalaman Auditor

X₁ = Etika Auditor

X₂ = Pengalaman Auditor

e = error

Hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa nilai konstanta (a) adalah 7,951. Ini berarti bahwa Penentuan Tingkat Materialitas Audit memiliki nilai awal sebesar 7,951 unit ketika faktor lainnya tetap. Etika Auditor memiliki efek negatif sebesar 0,288, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Etika Auditor akan mengurangi Penentuan Tingkat Materialitas Audit sebesar 0,288 unit, dengan asumsi faktor lainnya tidak berubah. Di sisi lain, Pengalaman Auditor berkontribusi positif sebesar 1,186. Artinya, peningkatan satu unit dalam Pengalaman Auditor akan meningkatkan Penentuan Tingkat Materialitas Audit sebesar 1,186 unit, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Uji Kelayakan Model

Bagian ini menjelaskan tahapan pengujian model untuk menilai apakah model statistik yang digunakan sesuai untuk menganalisis data dan memberikan jawaban yang akurat terhadap pertanyaan penelitian.

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.022,357	4	505,589	488,563	,000 ^b
	Residual	99,346	96	1,035		
	Total	2.121,703	100			

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit

b. Predictors: (Constant), Etika Auditor, Pengalaman Auditor,

Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Hasil uji yang tertera dalam Tabel 5, nilai signifikansi untuk pengaruh Independensi, Etika dan Pengalaman sebagai Auditor, serta Pengetahuan dalam Mengidentifikasi Kekeliruan Penentuan Tingkat Materialitas Audit adalah 0,000, yang menunjukkan signifikansi statistik yang kuat ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Etika Auditor dan Pengalaman Auditor memainkan peran yang penting dalam menentukan Tingkat Materialitas Audit dalam konteks penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Dari data yang tercantum pada Tabel 6, *Adjusted R Square* mencapai 95,1%, menunjukkan bahwa Etika Auditor dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit sebesar 95,1%. Sebanyak 4,9% dari variabilitas lainnya diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,976 ^a	,953	,951	1,01728

Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Uji Signifikansi T

Uji signifikansi T digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok.

Tabel 7. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,951	5,401		1,472	,144
	Etika Profesi	-,288	,100	-,196	-2,879	,005
	Pengalaman Auditor	1,186	,072	1,106	16,363	,000

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit

Sumber data: Peneliti telah menganalisis output dari SPSS, tahun 2023.

Hasil uji t (*parsial*) mengindikasikan bahwa Etika Auditor (X1) secara signifikan berhubungan negatif dengan Penentuan Tingkat Materialitas Audit (Y), dengan koefisien -0,288 pada tingkat signifikansi 0,005, yang mengindikasikan penerimaan hipotesis 1. Selain itu, Pengalaman Auditor (X2) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit (Y), dengan koefisien 1,186 pada tingkat signifikansi 0,000, yang mengonfirmasi penerimaan hipotesis 2.

Pembahasan

Pengaruh Etika Auditor terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit

Berdasarkan hasil uji t (*parsial*), didapati bahwa Etika Auditor (X1) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit (Y), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang lebih rendah dari 0,05, dan koefisien sebesar -0,288. Oleh karena itu, hipotesis 1 dapat dikonfirmasi.

Tentunya, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Muhammad (2013), tingkat materialitas selama pemeriksaan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh etika profesi auditor. Etika yang dianut oleh auditor menjadi landasan untuk menentukan tingkat materialitas. Hal ini berdampak pada kualitas dan ketepatan hasil pemeriksaan laporan keuangan. (Muhammad, 2013).

Dalam menjalankan tugasnya, auditor diharapkan untuk mengikuti kode etik yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Ariska et al., 2020). Tingkat ketaatan yang tinggi terhadap prinsip-prinsip etika auditor, seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kehati-hatian, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan perilaku profesional, dapat memperkuat kemampuan auditor dalam menetapkan tingkat materialitas dengan lebih efektif.

Menurut teori perilaku terencana, auditor memiliki keinginan untuk mengikuti etika audit. Teori ini mengemukakan bahwa pandangan mereka terhadap kontrol atas perilaku auditor memengaruhi sejauh mana auditor mematuhi prinsip etika dalam menentukan tingkat materialitas audit (Anggraini & Melinda, 2021). Auditor meyakini bahwa tindakan mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat, yang mendorong mereka untuk mematuhi standar etika auditor ketika menentukan signifikansi audit (Adekoya et al., 2020). Oleh karena itu, semakin baik tingkat kepatuhan terhadap kode etik auditor, semakin tepat auditor dalam menentukan tingkat materialitas audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit

Berdasarkan hasil analisis uji t (*parsial*), didapatkan bahwa Pengalaman Auditor (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Koefisien yang tercatat adalah 1,186, yang mengindikasikan bahwa Pengalaman Auditor berdampak positif dan signifikan terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima berdasarkan temuan ini.

Tinjauan ini sejalan dengan penemuan yang telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya oleh Anshari & Nugrahanti (2021), Sitepu & Nainggolan (2018), dan Astari et al., (2020), yang menginformasikan bahwa tingkat pengalaman auditor secara positif dan signifikan mempengaruhi proses penentuan tingkat

materialitas dalam audit. Pengalaman tersebut berkontribusi pada peningkatan dalam penilaian terhadap tingkat materialitas, yang pada akhirnya meningkatkan mutu keseluruhan dari audit yang dilaksanakan.

Menurut teori perilaku terencana, Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) mencakup bagaimana seseorang melihat tingkat kemudahan atau kesulitan dalam menjalankan suatu perilaku tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta antisipasi terhadap hambatan dan tantangan yang mungkin timbul (Ajzen, 1991). Seorang auditor yang telah mengumpulkan berbagai pengalaman cenderung memiliki sudut pandang yang lebih matang dalam menanggapi informasi selama proses pemeriksaan. Mereka juga lebih mampu memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa, seperti memberikan pendapat audit (Ariska et al., 2020). Pengalaman dianggap krusial karena melakukan tugas secara berulang memberikan kesempatan untuk memperdalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pelaksanaan audit. Sehingga, semakin luas pengalaman seorang auditor dari segi masa kerja yang telah dilalui, jumlah penugasan yang dihadapi, dan variasi perusahaan yang telah diaudit, maka kemampuannya dalam menetapkan tingkat materialitas audit pun semakin meningkat.

SIMPULAN

Analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Etika Auditor mempunyai dampak yang signifikan dan negatif terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Audit. Dengan demikian semakin tinggi etika seorang auditor, semakin hati-hati dia dalam menetapkan tingkat materialitas audit. Selain itu, faktor norma subjektif juga memainkan peran krusial, di mana tekanan sosial dari berbagai pihak seperti organisasi profesi, pemerintah, dan masyarakat, mendorong auditor untuk bertindak secara independen dalam menetapkan tingkat materialitas audit. Pengalaman auditor juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap proses ini. Semakin lama seorang auditor bekerja dan semakin beragam jenis perusahaan yang diaudit, semakin baik dia dalam menetapkan tingkat materialitas audit karena pengalaman ini meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kekeliruan.

Saran

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Rekomendasi mencakup empat poin utama: pertama, sebagai pedoman bagi peneliti dalam studi lanjutan; kedua, untuk perusahaan sebagai objek audit agar mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi Penentuan Tingkat Materialitas dalam audit untuk mencapai hasil yang optimal; ketiga, sebagai panduan bagi auditor untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penentuan tingkat materialitas audit dan mengurangi dampaknya untuk meningkatkan kualitas penilaian tingkat materialitas; dan keempat, untuk IAPI sebagai organisasi profesi Akuntan Publik di Indonesia untuk meningkatkan standar dan kode etik guna memperbaiki kualitas Penentuan Tingkat Materialitas Audit oleh auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya, A. C., Oboh, C. S., & Oyewumi, O. R. (2020). Accountants perception of the factors influencing auditors' ethical behaviour in Nigeria. *Heliyon*, 6(6), e04271. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04271>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akbar, C. (2018). *Kasus SNP, Ini Reaksi Deloitte Indonesia Setelah Disanksi OJK*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1132216/kasus-snp-ini-reaksi-deloitte-indonesia-setelah-disanksi-ojk>
- Amalia, L. N. (2021). *Peran Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Dalam Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah DKI Jakarta)* [Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/2961/>
- Andriyani, N., Wijayani, D. R., & Mulyani, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit. *Solusi*, 18(4). <https://doi.org/10.26623/slsi.v18i4.2839>
- Anggraini, L. D., & Melinda. (2021). Analysis of Implementation Professionalism, Professional Ethics, Auditor Experience, and Independence as A Materiality Level Consideration in KAP Of Palembang City. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 6(2), 119–124. <https://doi.org/10.32486/aksi.v6i2.15>
- Anshari, A. R., & Nugrahanti, T. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit (Studi Empiris KAP di Wilayah DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 214–230. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3923>
- Ardianingsih, A., & Ilmiani, A. (2020). Analisis Profesionalisme Dan Etika Profesi Dalam Penentuan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1540>
- Ariska, N. P. L., Sunarsih, N. M., & Yuliastuti, I. A. N. (2020). Profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2), 18–36. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/968>
- Asmara, C. G. (2018). *Kasus SNP Finance, Sri Mulyani Hukum Deloitte Indonesia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180830074647-17-30904/kasus-snp-finance-sri-mulyani-hukum-deloitte-indonesia>
- Astari, N. P. Y., Riasning, N. P., & Manuaba, I. B. M. P. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengetahuan Mendeteksi kekeliruan, Pengalaman dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kap di Wilayah bali. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa Pengaruh*, 1(3), 6–11. <https://doi.org/10.22225/jraw.1.3.2558.6-11>
- Ayudia, S. (2021). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. *Journal Research of Accounting*, 3(1), 109–122. <https://doi.org/10.51713/jarac.v3i1.48>
- Ayuni, N. W. D., Dewi, K. C., & Suwintana, K. (2019). Human Organization Technology

- Fit (HOT Fit) as Evaluation Model in E-Learning System of Bali State Polytechnic. *2nd International Conference on Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*, 354(iCASTSS), 133–137. <https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.29>
- Azhari, S. R. I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>
- Budiyono, Iwan, S., Widowati, M., & Sam'ani. (2020). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada KAP di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengebdian Masyarakat Polines*, 3, 488–496. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/view/2724%0Ahttps://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/download/2724/107437>
- Cahan, S. F., & Sun, J. (2014). The Effect of Audit Experience on Audit Fees and Audit Quality. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 30(1), 78–100. <https://doi.org/10.1177/0148558X14544503>
- Chi, W., Myers, L. A., Omer, T. C., & Xie, H. (2017). The Effects of Audit Partner Pre-Client and Client-Specific Experience on Audit Quality and on Perceptions of Audit Quality. In *Review of Accounting Studies* (Vol. 22, Issue 1). Review of Accounting Studies. <https://doi.org/10.1007/s11142-016-9376-9>
- Christensen, B. E., Eilifsen, A., Glover, S. M., & Messier, W. F. (2020). The effect of audit materiality disclosures on investors' decision making. *Accounting, Organizations and Society*, 87(xxxx), 101168. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2020.101168>
- Detiknews. (2005). *Kronologi Kasus Mulyana Versi BPK*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-346216/kronologi-kasus-mulyana-versi-bpk>
- Eilifsen, A., Hamilton, E. L., & Messier, W. F. (2021). The importance of quantifying uncertainty: Examining the effects of quantitative sensitivity analysis and audit materiality disclosures on investors' judgments and decisions. *Accounting, Organizations and Society*, 90, 101169. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2020.101169>
- IAI. (2020). Kode Etik Akuntan Indonesia Efektif 1 Juli 2020. In *Ikatan Akuntan Indonesia*. [chrome-extension://efaidnbnmnibpcjpcglclefindmkaj/http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode Etik Akuntan Indonesia - 2020.pdf](chrome-extension://efaidnbnmnibpcjpcglclefindmkaj/http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%20-%202020.pdf)
- Ilhamsyah, H. R., Nopiyanti, A., & Mashuri, A. A. S. (2020). Pengaruh Materialitas, Etika Auditor dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 433–440. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.410>
- Imansari, P. F., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 4(1), 1–9. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Karina, A., Saad, B., & Putri, S. A. (2023). Pengaruh Independensi, Pengetahuan Auditor, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal*

- Ilmu Dan Budaya*, 44(1), 26. <https://doi.org/10.47313/jidb.v44i1.2055>
- Kuncoro, A., & Ermawati, N. (2018). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Pengetahuan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Materialitas. *MONEX*, 6(2), 286–291. <https://doi.org/10.30591/monex.v6i2.600>
- Kurina, W., Khomsiyah, & Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 49–67.
- Kurniawanda, A. (2013). Pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *E-Jurnal Binar Akuntansi*, 2(April), 27–37.
- Madali, D., Hasan, A., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Empiris KAP di Pekanbaru, Medan dan Padang). *JOMFekom*, 3(1), 1336–1349.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (S. P. T. Utami (ed.); 2nd ed.). PT Rajagrafindo Perkasa.
- Meini, Z., Karina, A., Digidowiseiso, K., & Rini, N. A. (2022). Do Work Experience, Independence, Auditor Competency, and Time Budget Pressure Matter on Audit Quality? *Budapest International Research and Critics Institute*, 5(1), 1205–1213. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.37211205>
- Melia, Y. (2022). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Pada Organisasi Nirlaba: Literatur Review. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.14500>
- Morales-Pérez, S., Garay-Tamajón, L. A., Corrons-Giménez, A., & Pacheco-Bernal, C. (2022). The Antecedents of Entrepreneurial Behaviour in The Creation of Platform Economy Initiatives: An Analysis Based on The Decomposed Theory of Planned Behaviour. *Heliyon*, 8(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11078>
- Muhammad, E. (2013). Analisis Profesionalisme, Pengetahuan, Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jaffa*, 01(1), 1–14.
- Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 100–112. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.8.2.100-112>
- Natalisa, D., Bangun, P., & Tarigan, M. U. (2017). Pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. *Akuntansi*, 17(2), 79–96. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/view/1502/1621>
- Paramita, I., & Damayanti, R. T. (2017). Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas. *Widyakala Journal*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i2.59>
- Puryati, D., Prananda, N., & Fatimah, N. E. N. (2022). The Analyzing Materiality Level Consideration Based on Auditor's Professionalism, Professional Ethics and Auditor's Experience. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 306. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.6973>

- Puspita, D. (2022). *Kasus Mulyana W. Kusuma*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dheapuspita7688/62bdfd302b6a466f364c63f3/kasus-mulyana-w-kusuma>
- Reis, D. M. A. N., Mahaputra, I. N. K. A., & Sunarwijaya, I. K. (2019). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 240–251. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/532>
- Rustiarini, N. W., Listawan, I. K., & Dewi, N. P. S. (2021). Effect of Professional Ethics, Audit Quality, and Workload on Materiality Levels Consideration. *Management and Sustainable Development Journal*, 3(1), 93–105. <https://doi.org/10.46229/msdj.v3i1.202>
- Saputra, K. A. K., & Kawisana, P. G. W. P. P. (2021). Analysis Of The Influence Of Power , Auditor Experience And Task Complexity On Audit Judgment. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 6370–6379.
- Sitepu, W. R. B., & Nainggolan, N. S. (2018). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera Utara. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 3(2), 15–26.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). CV Alfabeta.
- Wariati, N., Dahniar, & Sugiati, T. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 217–228.
- Wash, A., Moczygamba, L. R., Anderson, L., & Pye, T. (2022). Using the Theory of Planned Behavior to assess community pharmacists' intention to prescribe using the Formulary and Protocol Compendia. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 18(12), 4056–4064. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2022.07.007>
- Yuliani, F. (2016). *Pengaruh Profesionalisme, Situasi Audit dan Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/13585/>
- Zhou, Y., Loi, A. M. W., Tan, G. W. H., Lo, P. S., & Lim, W. L. (2022). The survey dataset of The Influence of theory of planned behaviour on purchase behaviour on social media. *Data in Brief*, 42, 108239. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2022.108239>

Halaman ini sengaja dikosongkan
untuk kepentingan penggenapan halaman